

Pemertahanan Bahasa Tetun pada Komunitas Pengungsi Eks Timor Timur di Desa Oebelo Kabupaten Kupang

Abdul Rahim Arman Putera Dapubeang¹

Kristofel Bere Nahak²

¹² Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Timor, Kefamenanu

¹ armandapubeang32@gmail.com

² kristofel@unimor.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara masyarakat eks Timor Timur di desa Oebelo dalam mempertahankan bahasa Tetun. Hal tersebut tidak terlepas dari pilihan masyarakat eks Timor Timur yang memilih menetap di Indonesia khususnya Kabupaten Kupang pascareferendum. salah satu wilayah yang banyak ditinggali oleh masyarakat eks Timor Timur adalah desa Oebelo. Desa Oebelo merupakan desa dengan penutur multilingual, namun bahasa utamanya adalah bahasa Dawan. Hal ini menjadikan masyarakat eks Timor Timur yang tadinya adalah penutur mayoritas bahasa Tetun di wilayahnya kini berubah menjadi penutur minoritas. Hal ini tentu sangat berpengaruh pada pemertahanan bahasa Tetun karena akses penggunaan yang semakin terbatas. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran yang memadukan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk mengetahui intensitas penggunaan Bahasa Tetun di kalangan masyarakat eks Timor Timur, sedangkan metode kualitatif digunakan untuk mengetahui lebih detail tentang cara masyarakat eks Timor Timur dalam mempertahankan penggunaan Bahasa Tetun dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa ada empat cara/upaya masyarakat eks pengungsi Timtim dalam mempertahankan bahasa Tetun, 1) sistem domisili berdasarkan daerah asal, 2) pemerolehan bahasa melalui keluarga dan masyarakat, 3) eksistensi adat istiadat khususnya tuturan ritual, dan 4) mendengarkan lagu berbahasa Tetun.

Kata Kunci: Pemertahanan, Bahasa Tetun, Komunitas, Eks Timtim

Abstract

This study aims to analyze how the community of former East Timor in Oebelo village maintains the Tetun language. This is closely related to the choice of the former East Timorese community to settle in Indonesia, particularly in Kupang Regency, after the referendum. One of the areas with a significant population of former East Timorese is Oebelo village. Oebelo is a village with multilingual speakers, but the primary language is Dawan. This situation has led the former East Timorese community, which was previously the majority speaker of the Tetun language in their region, to become a minority speaker. This shift significantly impacts the maintenance of the Tetun language due to increasingly limited access to its use. The research method employed is a mixed-methods approach that combines quantitative and qualitative research. The quantitative method is used to determine the intensity of Tetun language use among the former East Timorese community, while the qualitative method is used to gain a more detailed understanding of how the former East Timorese community maintains the use of the Tetun language in their daily lives. The results of this study found that there are four ways in which the former East Timorese refugees strive to maintain the Tetun language: 1) a domicile system based on the region of origin, 2) language acquisition through family and community, 3) the existence of customs, especially ritual speech, and 4) listening to songs in the Tetun language.

Keywords: Maintenance, Tetun Language, Community, Former East Timor

Pendahuluan

Sejak diumumkannya hasil jajak pendapat tentang disintegrasi Provinsi Timor Timur pada tahun 1999, masyarakat Timor Timur (Timor Timur) terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok yang pro kepada kemerdekaan dan pro integrasi. Kelompok pro kemerdekaan adalah masyarakat Timor Timur yang menginginkan berpisah dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang merupakan pemenang mutlak referendum, sedangkan kelompok pro integrasi adalah masyarakat Timor Timur yang senantiasa mendukung wilayah Timor Timur agar tetap menjadi bagian dari NKRI. Kekalahan dalam referendum mengakibatkan masyarakat yang pro integrasi harus mengambil keputusan yang sangat besar dan emosional. Mereka dengan terpaksa meninggalkan tanah tumpah darahnya karena ketidakstabilan politik dan keamanan yang mengancam nyawa baik bagi diri sendiri maupun keluarga.

Masyarakat pro integrasi yang keluar dari Timor Timur kemudian menyebar ke berbagai wilayah Indonesia. Salah satu wilayah yang ditempati adalah kelurahan Oebelo di Kabupaten Kupang. Sebagai masyarakat yang menempati wilayah baru, para pengungsi eks Timor Timur tentu harus melakukan banyak adaptasi, terutama adaptasi terhadap dinamika sosial, budaya, dan bahasa. Walau demikian, dalam paradigma masyarakat eks Timor Timur, mereka acapkali berkata bahwa ketika menyebrang ke Timor Barat (Provinsi Nusa Tenggara Timur), mereka menganggap bukan sebagai orang baru, tetapi sedang mencari “tali pusar”, karena Timor Timur dan Timor Barat adalah satu (Soehadha Mohammad, 2019). Pernyataan tersebut didasarkan pada berbagai dukungan, salah satunya adalah ethos agama melalui peran gereja dalam menciptakan kerukunan sosial sehingga terjadilah integrasi lokal antara masyarakat kelurahan Oebelo dan masyarakat pengungsi eks Timor Timur.

Perlu digaris bawahi bahwa integrasi lokal tersebut terjadi dalam dinamika kehidupan sosial antara kedua masyarakat. Sedangkan dari sisi identitas kemasyarakatan, masyarakat pengungsi eks Timor Timur sangat menjaga kelestarian budaya dan bahasanya. Hal tersebut dapat dilihat dari pengaplikasian ritual-ritual adat dalam berbagai aspek kehidupan dan penggunaan bahasa Tetun dalam interaksi intra komunitas.

Penggunaan bahasa Tetun dalam komunitas pengungsi eks Timor Timur di Kelurahan Oebelo tentu tidak sekedar menjadi alat interaksi semata dalam menyampaikan pesan berupa pikiran dan perasaan, namun juga menjadi penanda identitas dan jati diri. Jati diri menurut (Samsanovich, 2021) adalah pemahaman dan pengakuan individu tentang siapa mereka, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok sosial. Tentu saja bagi pengungsi eks Timor Timur, bahasa Tetun memiliki berbagai nilai yang melambangkan etnis dan budayanya.

Penggunaan bahasa Tetun sebagai sarana komunikasi intra komunitas ini tentu mendapat tantangan yang luar biasa. Kondisi ini tidak terlepas dari kelurahan Oebelo yang memiliki lingkungan bahasa yang heterogeny atau multi bahasa. Terdapat bahasa Dawan, bahasa Rote, Bahasa Sabu dan Dialek Melayu Kupang (DMK) yang saling berdampingan. Belum lagi pengaruh Bahasa Indonesia (BI) yang sangat besar sebagai lingua franca yang memiliki peranan utama sebagai alat interaksi sosial untuk menghubungkan pengguna bahasa daerah yang berbeda tersebut.

Adanya kondisi lingkungan bahasa yang heterogen dan pengaruh Bahasa Indonesia yang sangat besar ini tentu saja mengancam eksistensi bahasa Tetun dalam komunitas pengungsi eks Timor Timur yang dapat berdampak buruk. Dampak buruk

yang dapat terjadi diantaranya adalah terciptanya krisis identitas terutama bagi generasi muda. Hal ini bisa saja terjadi karena adanya kosa kata dalam bahasa Tetun yang mulai tidak dapat dipahami dengan baik, sebagaimana yang disampaikan oleh Fauzi (Suandi I. N, 2014) yang mengemukakan bahwa jika suatu komunitas bahasa tidak mampu mempertahankan bahasanya, secara bertahap akan memungut kosa kata dari bahasa yang lain, maka akan mengarah pada pergeseran bahasa. Maka untuk menjaga eksistensi bahasa Tentund dalam komunitas tersebut, diperlukan upaya pemertahanan bahasa.

Pemertahanan bahasa merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok masyarakat untuk mempertahankan keberadaan bahasa daerah atau bahasa bangsanya sehingga tetap digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari. Upaya ini dimaksudkan agar setiap penutur tetap menggunakan bahasanya sebagai identitas baik di dalam masyarakat maupun di luar masyarakat. Semua ini dilakukan agar bahasa daerah atau bahasa bangsanya tetap bertahan dan tidak mengalami kepunahan. Hal ini selaras dengan pernyataan Crystal (Suandi, 2014) bahwa pemertahanan bahasa (Language Maintenance) adalah upaya yang disengaja untuk mempertahankan suatu bahasa tertentu di suatu wilayah yang memiliki keberagaman bahasa dan budaya sebagai wujud diversitas cultural dalam rangka memelihara identitas etnis dan adaptabilitas sosial.

Jika menilik dari fenomena sosial yang ada, sampai saat ini bahasa Tetun tetap eksis digunakan dalam komunitas pengungsi eks Timor Timur di kelurahan Oebelo walau mendapat tantangan yang luar biasa dari Bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, dipandang perlu untuk dilakukan penelitian terhadap upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam komunitas pengungsi eks Timor Timur dalam mempertahankan bahasa Tetun sebagai alat komunikasi sehari-hari. Hasil penelitian ini tentu saja dapat menjadi bahan rujukan dalam upaya pemertahanan bahasa terutama bagi komunitas pengungsi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiolinguistik yang merujuk pada pemertahanan bahasa. Menurut (Fishman, 1991), pemertahanan bahasa terjadi ketika penutur bahasa minoritas berupaya untuk mempertahankan bahasa mereka meskipun ada tekanan dari bahasa dominan. Sedangkan Menurut (Heller & Duchêne, 2019) pemertahanan bahasa adalah Upaya kolektif oleh komunitas penutur untuk mempertahankan bahasa mereka dalam konteks yang dihadapkan pada tekanan dari bahasa lain, dengan tujuan untuk menjaga identitas budaya dan sosial mereka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Pemertahanan bahasa adalah proses di mana komunitas berusaha untuk menjaga penggunaan bahasa mereka dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup penggunaan bahasa dalam keluarga, pendidikan, media, dan konteks sosial lainnya.

Penelitian tentang pemertahanan bahasa pada dasarnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Beberapa diantaranya dilakukan oleh 1. (Muslihah, Nur Nisai., Dewi, Rusmana., Puspitasari, 2018) tentang Pemertahanan Bahasa Sindang pada Masyarakat Kota Lubuklinggau; 2. Selain itu (Putri, Rani Annisa., Nanang, Heryana., Syahrani, 2018) tentang Pemertahanan Bahasa Bali dalam Ranah Keluarga dan Ranah Agama di Desa Sedahan Jaya; 3. (Velini & Suryadi, 2023) tentang Usaha Pemertahanan Bahasa Minangkabau Melalui Permainan dan Tradisi Budaya Lokal di Kota Padang Sumatera Barat; dan 4. (Sari & Andriani, 2020) tentang Pemertahanan Penggunaan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia dalam Konten *Youtube Jang Hansol* (Korea Roemit).

Metode

Penelitian tentang Pemertahanan Bahasa Tetun pada Komunitas Pengungsi Eks Timor Timur di Desa Oebelo – Kabupaten Kupang menggunakan metode campuran (mixed methode). Menurut (Creswell & Plano Clark, 2018) metode campuran adalah Pendekatan penelitian yang menggabungkan elemen-elemen dari metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti dengan memanfaatkan kekuatan kedua metode tersebut. Metode campuran memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih holistik dan mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat eks pengungsi Timor Timur yang berdomisili di Desa Oebelo, Kabupaten Kupang khususnya masyarakat Viqueque (Wikeke) yang tinggal di RT. 013 dan RT. 014. Pemilihan masyarakat Viqueque sebagai sumber data utama dibanding masyarakat eks Timtim yang lain dikarenakan dari 15 bahasa yang berada di Timor Timur, masyarakat Viqueque adalah penutur asli bahasa Tetun. Sehingga dipandang dapat merepresentasikan penggunaan bahasa Tetun yang merupakan lingua franca bagi masyarakat eks Timtim selain bahasa Indonesia. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah jawaban responden yang diperoleh dari angket dan hasil wawancara terkait permasalahan penelitian yaitu pemertahanan bahasa Tetun dalam komunitas eks pengungsi Timtim di Desa Oebelo.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua acara, yaitu angket dan wawancara. data dari angket bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang intensitas penggunaan bahasa Tetun dalam komunikasi sehari-hari dan mengetahui tingkat penguasaan masyarakat terhadap bahasa Tetun. Pembuatan angket berpedoman pada pendapat (Sekaran 1984) yang mengacu pada skala Linkert. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial, termaksud pemertahanan terhadap suatu bahasa. Jawaban setiap instrumen yang menggunakan skala Linkert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju (Widodo 1988). Sedangkan Wawancara dalam penelitian ini hanya ditujukan untuk beberapa anggota sampel yang dipilih secara acak melalui teknik snow ball sampling. Penggunaan metode wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih detail mengenai cara dan upaya masyarakat dalam mempertahankan bahasa Tetun dalam komunikasi antar sesama masyarakat eks Timtim di Desa Oebelo. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur atau wawancara terbuka. Pertanyaan wawancara tidak terstruktur bersifat situasional. Artinya pertanyaan wawancara tidak terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah disiapkan, tetapi disesuaikan dengan jawaban responden pada angket.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi lima Langkah. Adapun kelima langkah tersebut sebagai berikut: a) mengumpulkan data berdasarkan variabel dan jenis responden; b) membuat instrument dan mengelompokkan data sesuai dengan variabel dan jenis responden; c) menganalisis data berdasarkan variabel dari seluruh responden dengan menggunakan aplikasi SPSS; d) membuat matrix atau tabel hasil penelitian; dan e) mendeskripsikan penelitian, menjawab rumusan masalah, dan membuat simpulan.

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa masyarakat eks pengungsi Timor Timur di Desa Oebelo masih menggunakan bahasa Tetun dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Tetun digunakan sebagai alat komunikasi dalam berbagai aspek atau ranah kehidupan, diantaranya ranah keluarga, sosial, adat, dan pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Tetun tetap eksis walau guyup tuturnya berada di wilayah multi etnis dan multi bahasa.

Penggunaan Bahasa Tetun yang sangat dominan ini menjadikannya sebagai alat komunikasi utama dibanding Bahasa Indonesia dan Dialek Melayu Kupang. Fenomena tersebut merupakan hal yang menarik, karena masyarakat eks pengungsi Timor Timur di Desa Oebelo dapat menciptakan lingkungan bahasanya sendiri. Padahal telah berada di luar wilayah Bahasa Tetun dalam jangka waktu yang cukup lama yaitu 24 tahun (sejak 1999 – 2023).

Kuatnya eksistensi Bahasa Tetun sebagai alat komunikasi utama oleh masyarakat eks pengungsi Timor Timur di Desa Oebelo disebabkan oleh pemertahanan bahasa yang kuat. Pemertahanan bahasa adalah upaya untuk tetap menggunakan suatu bahasa dalam masyarakat agar tidak punah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat empat faktor yang menjadikan Bahasa Tetun tetap mampu bertahan sebagai alat komunikasi bagi masyarakat eks pengungsi Timor Timur di Desa Oebelo. Keempat faktor tersebut adalah 1) sistem domisili berdasarkan daerah asal, 2) pemerolehan bahasa melalui lingkungan keluarga dan masyarakat, 3) penggunaan bahasa Tetun dalam ranah adat, dan 4) mendengarkan lagu daerah dan lagu berbahasa Tetun.

Sistem Domisili Berdasarkan Daerah Asal

Setelah referendum, masyarakat Timor Timur (Timor Timur) yang pro terhadap integrasi meninggalkan daerah asalnya dan menetap di berbagai wilayah di Indonesia. Salah satunya adalah Desa Oebelo di Kabupaten Kupang, Provinsi NTT (Maing & Jatmika, 2021). Sesampainya di Desa Oebelo, masyarakat eks pengungsi Timor Timur lalu didata untuk pembagian wilayah domisili.

Salah satu dampak positif dari pembagian wilayah domisili berdasarkan daerah asal adalah masyarakat eks pengungsi Timor Timur tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi antar sesama. Perlu diketahui bahwa terdapat 15 bahasa lokal yang terdapat di wilayah Timor Timur (Sudiarhta et al., 1994). Masing-masing guyup tutur dari bahasa lokal tersebut pada dasarnya tidak saling memahami. Sehingga Bahasa Tetun dijadikan sebagai *Lingua Franca*. Jadi, dengan tinggal berdasarkan daerah asalnya, masyarakat eks pengungsi Timor Timur dapat berkomunikasi dengan bahasa lokalnya masing-masing termasuk Bahasa Tetun yang digunakan oleh masyarakat yang berasal daerah Dili, Vikeke, Baucau, Gleno, Maliana, Ainaro, Same, dan lain sebagainya.

Tinggal dalam suatu komunitas bahasa yang sama menjadikan masyarakat eks Timor Timur di desa Oebelo dapat memperhatikan bahasa daerahnya walaupun berada jauh diluar wilayah tuturnya. Hal ini tentu memiliki nilai yang sangat positif, karena Bahasa Tetun tidak hanya dijadikan sebagai sarana untuk berkomunikasi tetapi dijadikan juga sebagai sarana dalam praktik-praktik budaya secara umum baik dalam tataran seni, sastra, ritual, dan lain sebagainya.

Eksistensi Bahasa Tetun di Desa Oebelo juga menjadi penanda identitas diri bagi masyarakat eks Timor Timur. setelah kehilangan tanah leluhur atau daerah asal karena faktor politik dan konflik. Penggunaan Bahasa Tetun dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari dapat menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat rasa solidaritas antar sesama.

Penguatan identitas melalui bahasa menjadikan Bahasa Tetun tetap dilestarikan dari generasi ke generasi. Mulai dari generasi yang lahir di Timor Timur sampai generasi yang lahir di Timor Barat. Salah satu bentuk pelestariannya adalah pemerolehan bahasa melalui komunikasi sosial menggunakan Bahasa Tetun yang berkelanjutan. Sehingga generasi muda yang bahasa pertamanya bukan Bahasa Tetun, tetap dapat berbahasa Tetun melalui komunikasi sosial tersebut. Hal ini diutarakan oleh tokoh masyarakat sekaligus Ketua RT. 013 Alfredo Pinto, "Biar anak-anak di sini lahir juga, mereka tetap pakai Bahasa Tetun karena tiap hari orang semua pakai Bahasa Tetun."

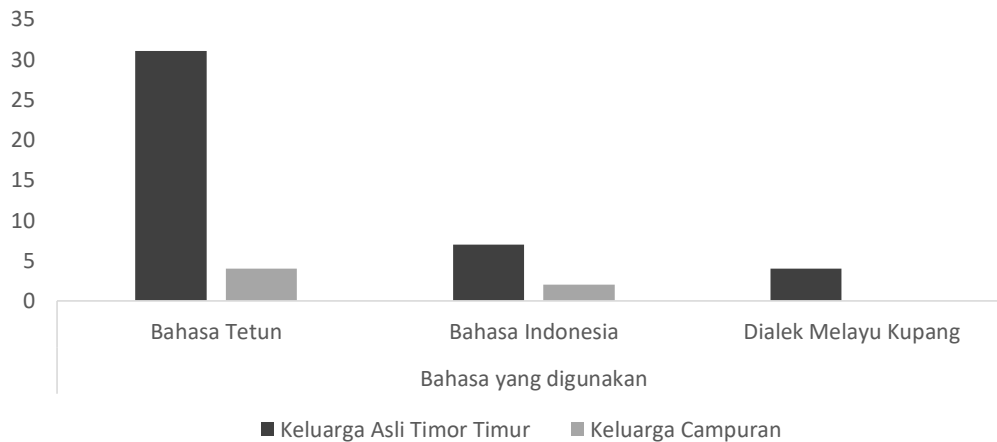
Pemerolehan Bahasa Melalui Lingkungan Keluarga dan Masyarakat

Lingkungan keluarga merupakan salah satu sarana yang sangat berpengaruh dalam pewarisan dan pemerolehan bahasa. Fishman dalam (Nur et al., 2022) menyatakan dengan tegas bahwa keluarga memiliki peran penting dalam mentransmisikan bahasa dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga atau keluarga merupakan salah satu landasan utama dalam pemertahanan bahasa.

Melalui keluarga, anak atau individu akan mendapatkan bahasa pertamanya yang biasa disebut sebagai bahasa Ibu. Peran keluarga dalam pemerolehan bahasa Ibu sebagai wujud pemertahanan bahasa diungkapkan oleh Hornberger dalam (Suharyo & Nurhayati, 2021) yang mengemukakan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran bahasa, sehingga anak-anak merasa nyaman dan didukung dalam menggunakan bahasa Ibu. Pentingnya bahasa Ibu untuk diwariskan kepada anak-anak tidak terlepas dari pengaruhnya dalam membentuk identitas diri.

Berdasarkan data yang dihimpun dari penelitian, diketahui terdapat dua jenis keluarga berdasarkan asal daerah yang memiliki pengaruh terhadap bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari, yaitu keluarga asli Timor Timur dan keluarga campuran. Keluarga asli Timor Timur adalah keluarga yang kedua orang tua atau suami dan istri berasal dari Timor Timur. Sedangkan keluarga campuran adalah keluarga yang hanya salah satu dari suami/Bapak atau istri/Ibu berasal dari Timor Timur. Jumlah keluarga asli Timor Timur dalam penelitian ini adalah 42 keluarga, sedangkan jumlah keluarga campuran sebanyak 6 keluarga. Jadi total keluarga masyarakat eks Timor Timur dalam penelitian ini sebanyak 48 keluarga. Adapun hasil penelitian terhadap pemertahanan bahasa berdasarkan pemerolehan bahasa dalam lingkup keluarga disajikan dalam bentuk diagram di bawah ini:

Diagram 1: Penggunaan Bahasa dalam Ranah Keluarga Masyarakat Esk Timor Timur di Desa Oebelo



Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa keluarga asli Timor Timur yang menggunakan Bahasa Tetun berjumlah 31 (73,80%), keluarga yang menggunakan Bahasa Indonesia berjumlah 7 (16,66%), dan keluarga yang menggunakan Dialek Melayu Kupang berjumlah 4 (9,25%). Sedangkan keluarga campuran yang menggunakan Bahasa Tetun berjumlah 4 (66,66%) dan keluarga yang menggunakan Bahasa Indonesia berjumlah 2 (33,33%). Dengan demikian, dalam keluarga campuran, tidak terdapat keluarga yang menggunakan Dialek Melayu Kupang.

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa mayoritas keluarga, baik keluarga asli Timor Timur maupun keluarga campuran masih mempertahankan penggunaan Bahasa Tetun sebagai sarana komunikasi daripada bahasa yang lain. Hal ini menjadikan anak-anak dalam keluarga tersebut berbahasa pertama atau bahasa Ibunya adalah Bahasa Tetun. Sedangkan Bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua yang rata-rata pemerolehannya terjadi ketika anak memasuki jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sedangkan untuk Dialek Melayu Kupang cenderung digunakan sebagai bahasa pergaulan dengan etnis lain yang berada di Desa Oebelo, seperti etnis Rote, Sabu, Dawan, dan lain sebagainya.

Walau Bahasa Tetun merupakan bahasa yang digunakan oleh mayoritas keluarga masyarakat eks pengungsi Timor Timur di Desa Oebelo sehingga berdampak positif pada pemertahanan bahasa yang baik, namun perlu diperhatikan bahwa setidaknya terdapat 11 (26,20%) keluarga yang mulai beralih menggunakan Bahasa Indonesia dan Dialek Melayu Kupang. dampaknya adalah Bahasa Tetun tidak menjadi B1 bagi anak-anak yang berasal dari keluarga tersebut. Penguasaan Bahasa Tetun pada anak-anak tersebut terjadi dalam proses interaksi dalam lingkungan sosial baik dari teman sepermainan maupun masyarakat sekitar.

Hal ini menunjukkan telah terjadi gejala pergeseran bahasa. Jika gejala ini tidak ditanggapi secara serius, maka lambat laun dalam jangka waktu yang panjang akan semakin banyak keluarga yang meninggalkan Bahasa Tetun dan menggantinya dengan Bahasa Indonesia atau Dialek Melayu Kupang sebagai alat interaksi. Faktor penyebabnya adalah perkembangan teknologi khususnya sosial media yang semakin merebak dan mobilitas ke Kota Kupang yang semakin tinggi.

Eksistensi Adat Istiadat Khususnya Tuturan Ritual

Masyarakat eks pengungsi Timor Timur memang telah meninggalkan tanah kelahirannya dalam waktu yang cukup lama, yakni 25 tahun (sejak tahun 1998 – 2023) untuk bergabung bersama Indonesia. Walau jauh dari tanah leluhurnya, namun upaya mempertahankan dan melestarikan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun tetap terjaga hingga sekarang.

Upaya mempertahankan dan melestarikan budaya ini diwujudkan dalam berbagai ritual-ritual adat yang tetap terpelihara dan eksis. Adapun ritual adat yang masih dilaksanakan meliputi upacara peminangan dan perkawinan, ritual tanam jagung, ritual tanam padi, ritual panen jagung, ritual panen padi, dan lain sebagainya.

Salah satu unsur wajib dan tidak dapat terpisahkan dari pelaksanaan ritual adat masyarakat eks pengungsi Timor Timur adalah penggunaan Bahasa Tetun. Sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Timor Timur, Bahasa Tetun memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan ritual adat. Bahkan ritual adat tidak dapat dilakukan tanpa menggunakan Bahasa Tetun.

Peran sentral Bahasa Tetun dalam ritual adat ini tidak terlepas dari fungsi bahasa sebagai media pelestari kebudayaan. Peran bahasa daerah dalam ritual adat dapat mencakup 1) pemertahanan identitas budaya, 2) sarana komunikasi dengan alam, 3) simbol kesakralan dan penghormatan, 4) pengajaran nilai dan tradisi, dan 5) penguat rasa solidaritas (Batuwael et al., 2022). Melalui peran tersebut, bahasa daerah dalam hal ini Bahasa Tetun tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi semata namun memiliki nilai yang tinggi dalam ritual adat.

Kedudukan Bahasa Tetun yang tinggi dalam budaya masyarakat eks pengungsi Timor Timur menjadikan mayoritas warga yang menghadiri ritual adat akan menggunakan Bahasa Tetun sebagai sarana komunikasinya. Bahkan jika ditinjau lebih mendalam, terdapat kesan tabu untuk menggunakan bahasa lain selain Bahasa Tetun selama ritual adat berlangsung. Kondisi ini menjadikan Bahasa Tetun semakin kuat di tengah-tengah masyarakat eks pengungsi Timor Timur. Selain sebagai sarana komunikasi, Bahasa Tetun juga memiliki nilai kesakralan sehingga tetap dihormati dan dijunjung penggunaannya terkhususnya dalam ritual-ritual adat.

Adanya perasaan tabu untuk tidak menggunakan bahasa lain selain Bahasa Tetun pada saat upacara adat, menjadikan masyarakat eks Timor Timur di Desa Oebelo khususnya generasi remaja yang tidak begitu menguasai bahasa Tetun, memilih untuk menggunakan teknik campur kode dengan menggunakan Bahasa Tetun dan Bahasa Indonesia secara bersamaan. Hal ini dipandang sebagai suatu tindakan yang positif karena dapat meningkatkan intensitas penggunaan dan penguasaan Bahasa Tetun. Melalui peristiwa campur kode ini, masyarakat yang tidak begitu lancar dalam berbahasa daerah dapat menambah perbendaharaan kosakata agar dapat diterapkan dalam komunikasi sehari-hari (Batuwael et al., 2022).

Selain itu, perlu diketahui pula bahwa Bahasa Tetun yang digunakan dalam ritual adat memiliki perbedaan dengan Bahasa Tetun yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi. Adanya perbedaan tersebut dikarenakan dalam bahasa adat, terdapat pemarkah-pemarkah khusus sebagai pembeda yang menjadikannya memiliki kekhasan tersendiri (Chaer & Agustina, 2010). Pemarkah-pemarkah tersebut merupakan simbol-simbol kebahasaan yang kaya akan makna. Oleh sebab itu, dalam kaitannya dengan pemertahanan bahasa, melalui simbol-simbol bahasa tersebut, masyarakat dapat lebih mengenal tentang identitas dirinya.

Adanya pemarkah khusus ini menjadikan Bahasa Tetun yang digunakan dalam tuturan ritual tidak dapat dituturkan oleh semua masyarakat. Hanya orang-orang

tertentu sajarah yang dapat menuturkannya. Agar bahasa adat tersebut tidak punah dan menghilang, selalu ada pewarisan pada setiap generasi sebagai upaya untuk menjaganya.

Walau tuturan ritual dalam berbagai kegiatan adat masih eksis di kalangan masyarakat eks Timor Timur di Desa Oebelo, namun terdapat pula fenomena yang cukup memprihatinkan. Fenomena tersebut adalah semakin mudarnya tradisi lisan baik berupa prosa maupun puisi yang diwariskan dalam bentuk Bahasa Tetun kepada generasi penerus. Kondisi ini perlu diantisipasi sejak dini dikarenakan tradisi lisan tersebut berisi nilai-nilai luhur dan banyak mengandung reperoar kebahasaan yang hampir tidak memiliki kesepadanan yang tepat dalam bahasa Indoensia, sehingga dapat mempengaruhi prespektif masyarakat dalam memahaminya.

Mendengarkan Lagu Berbahasa Tetun

Desa Oebelo pada dasarnya bukan merupakan wilayah tutur Bahasa Tetun, tetapi wilayah tutur Bahasa Dawan yang kemudian menjadi wilayah mutli bahasa karena dihuni oleh beberapa etnis. Hal ini mengakibatkan masyarakat eks pengungsi Timor Timur di Desa Oebelo mengalami kontak dengan berbagai bahasa. Hal tersebut menjadikan tingkat penguasaan Bahasa Tetun khususnya pada generasi remaja mengalami gejala pergeseran bahasa.

Gejala pergeseran bahasa yang terjadi dapat ditandai oleh dua fenomena kebahasaan, yaitu interferensi bahasa lain ke dalam Bahasa Tetun dan campur kode. Interferensi bahasa merupakan perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan persentuhan bahasa itu dengan unsur-unsur bahasa lain yang terjadi pada penutur dwibahasa (Chaer, 2012). Sedangkan campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa (Kridalaksana, 2008). Hal yang membedakan antara interferensi dan campur kode adalah interferensi merupakan suatu bentuk kesalahan berbahasa karena menyimpang dari kaidah bahasa, sedangkan campur kode merupakan suatu tindakan yang disengaja dengan tujuan tertentu.

Adanya dua fenomena kebahasaan yang secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap pergeseran kosa kata dalam Bahasa Tetun di Desa Oebelo. Pergeseran yang dimaksud adalah adanya kosa kata yang mulai tidak digunakan lagi dalam kehidupan sehari-hari. Penyebabnya adalah terdapat kosa kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki kesepadanan yang lebih jelas dibanding kosa kata dalam Bahasa Tetun dan terdapat kosa kata Bahasa Tetun yang sudah sangat jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, sehingga dilupakan begitu saja.

Gejala pergeseran bahasa yang digambarkan di atas banyak terjadi pada generasi remaja yang lahir dan besar di Desa Oebelo. Untuk mencegah hal tersebut terus berlanjut, masyarakat eks Timor Timur khususnya remaja berusaha menambah dan memperkaya kosa kata Bahasa Tetun melalui lagu-lagu berbahasa Tetun yang berasal dari negara Timor Leste. Melalui lagu-lagu yang didengar, terkadang muncul kosa kata yang tidak diketahui sebelumnya. Kosa kata tersebut kemudian ditanyakan maknanya kepada penduduk usia lansia atau manula yang dianggap lebih memahami makna kata dalam Bahasa Tetun.

Pembelajaran bahasa melalui media lagu dipandang efektif karena sangat fleksibel sebab dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Menurut (Aprianti et al., 2022) pembelajaran bahasa dengan menggunakan media lagu dapat lebih meningkatkan antusias dan memudahkan untuk menguasai kosa kata baru. Kosa kata baru yang

diperoleh pun dapat langsung dipraktikkan penggunaannya dalam interaksi sosial yang terjadi antar sesama.

Melalui lagu-lagu berbahasa Tetun yang didengar, masyarakat eks pengungsi Timor Timur khususnya generasi remaja di Desa Oebelo dapat memperkaya khazanah kosa katanya. Walaupun harus diakui bahwa terdapat berbagai keterbatasan melalui cara ini. Hal ini dikarenakan lagu-lagu tersebut memiliki tema yang hanya terbatas pada beberapa aspek kehidupan seperti romantisme, kedaerahan, perpisahan, perantauan, kekeluargaan, dan lain sebagainya namun tidak meliputi aspek kehidupan yang lebih luas. Sehingga pemertahanan kosa kata dan pemerolehan kosa kata baru juga sangat terbatas.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa masyarakat eks pengungsi TimTim di Desa Oebelo, Kabupaten Kupang masih menggunakan Bahasa Tetun sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat eks pengungsi Timor Timur masih berupaya mempertahankan Bahasa Tetun sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi antar sesama dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun tidak dapat dipungkiri, butuh upaya yang keras untuk tetap mempertahankan Bahasa Tetun karena pengaruh Bahasa Indonesia dan Dialek Melayu Kupang juga cukup kuat di Desa Oebelo.

Pemertahanan Bahasa Tetun yang dilakukan oleh masyarakat eks pengungsi Timor Timur dilakukan dengan empat cara. Keempat cara tersebut adalah 1) sistem domisili berdasarkan daerah asal, 2) pemerolehan bahasa melalui lingkungan keluarga dan masyarakat, 3) penggunaan bahasa Tetun dalam ranah adat, dan 4) mendengarkan lagu daerah dan lagu berbahasa Tetun. Melalui keempat cara tersebut, masyarakat eks pengungsi Timor Timur dapat menjaga, mewariskan, dan melestarikan Bahasa Tetun yang tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai identitas diri.

Walau masyarakat Eks Pengungsi TimTim di Desa Oebelo masih sangat menjaga kelastarian Bahasa Tetun, namun perlu disadari pula bahwa terdapat potensi yang memungkinkan terjadinya pergeseran bahasa yang dialami oleh beberapa anggota masyarakat yang berusia remaja. Hal ini tentunya harus dicegah agar pergeseran tersebut tidak semakin meluas dan menggeser kedudukan Bahasa Tetun bagi masyarakat eks pengungsi Timor Timur.

Daftar Pustaka

- Aprianti, I., Kurniawan, E. Y., & Sumadiningrat, E. (2022). Pemanfaatan Penggunaan Media Lagu pada Pelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas IV SDN Kampung Besar II Teluk Naga Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 12113–12122.
- Batuwael, I. E., Umaternate, A. R., & Sidik, S. (2022). Fungsi Bahasa Daerah Bagi Kalangan Generasi Muda Di Desa Naha I Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe. 2(2), 49–57.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal (Cet.2)*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Multilingual Matters.
- Heller, M., & Duchêne, A. (2019). *Discourses of Endangerment: Ideology and Interest in*

- the Loss of Languages. Continuum.
- Kridalaksana, H. (2008). Kamus Linguistik: Edisi ke 4. Gramedia Pustaka Utama.
- Maing, S. G., & Jatmika, S. (2021). Dinamika Integrasi Lokal Warga Eks Timor Timur di Wilayah Pemukiman Pengungsi Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Indonesian Perspective*, 6(1), 38–64. <https://doi.org/10.14710/ip.v6i1.37512>
- Muslihah, Nur Nisai., Dewi, Rusmana., Puspitasari, L. (2018). Pemertahanan Bahasa Sindang pada Masyarakat Kota Lubuklinggau. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 2, 106–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kibasp.v2i1.458>
- Nur, T., Lukman, & Ibrahim, N. (2022). Bahasa Melayu Betawi Pada Era Globalisasi (Studi Pemertahanan Bahasa) (Vol. 5, Issue 1). Merah Putih.
- Putri, Rani Annisa., Nanang, Heryana., Syahrani, A. (2018). Pemertahanan Bahasa Bali dalam Ranah Keluarga dan Ranah Agama di Desa Sedahan Jaya. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/26493/75676577228>
- Samsanovich, A. (2021). Theory and Diversity: a Descriptive Study of Erikson'S Psychosocial Development Stages. *SCUBS Scholar Works*, 1–48. <https://scholarworks.lib.csusb.edu/etd/1230>
- Sari, F. I., & Andriani, S. (2020). Pemertahanan Penggunaan Bahasa Jawa Dan Bahasa Indonesia Dalam Konten Youtube Jang Hansol (Korea Roemit). *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 1(1), 17–23. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v1i1.34>
- Sekaran, U. (1984). *Research Methods for Business*. University at Carbondale.
- Soehadha Mohammad. (2019). Penguatan Identitas dan Segregasi Sosial Komunitas Eks Pengungsi Timor Timur. 13(April), 351–378.
- Suandi I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu.
- Sudiarhta, I. W., Denes, M., Tama, I. W., & Suprihanto, R. B. (1994). *Survei Bahasa dan Sastra di Timor Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suharyo, & Nurhayati. (2021). *Sosiolinguistik: Pemilihan dan Pemertahanan Bahasa*. Tiga Media. http://doc-pak.undip.ac.id/10422/1/Buku_Sosiolinguistik_Pemilihan_dan_Pemertahanan_Bahasa_Suharyo_ISBN_2021_opt.pdf
- Velini, R. R., & Suryadi, M. (2023). *Jurnal Sastra Indonesia*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 71–80. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.59370>
- Widodo, J. (1988). *Dasar-Dasar Metode Penelitian*. Pustaka Indah.